

**PENGARUH *LIFE SKILLS* TERHADAP PERILAKU SEKS PADA REMAJA
DI WILAYAH SEBERANG ULU KOTA PALEMBANG***INFLUENCE OF LIFE SKILLS ON SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENT
AT SEBERANG ULU AREA OF PALEMBANG CITY***Iche Andriyani Liberty¹, Nur Alam Fajar², Elvi Sunarsih²**¹Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya**ABSTRACT**

Background: Sex is an aspect that is important for the development of adolescent. Mobility and construction of various facilities in Palembang city, especially Seberang Ulu area is increasing. Increased development raises its own dilemma, on one side the people in dire needs of development, but on the other side occurs that changed the moral decline in adolescent values, norms and lifestyles are followed by a media revolution and an increasingly independent behavior. This study aims to determine the influence of life skills on sexual behavior in adolescents. This research was done in May-June 2011 in the Seberang Ulu Area.

Methods: This is quantitative research with cross sectional approach. The subject were all of adolescents aged 12-21 years in Seberang Ulu area of Palembang City with 96 respondents sample. The statistical test used chi square test by using SPSS version 17 program.

Result: The results showed that there is the influence of life skills ($p = 0.015$), hard skills (knowledge of sex) ($p = 0.012$), soft skills (religiosity, self-confidence, and self-concept) ($p = 0.000$) towards sexual behavior in adolescent, partially religiosity ($p = 0.015$), confidence ($p = 0.018$), and self-concept ($p = 0.027$) also influence of sex behavior.

Conclusion: Life skills, soft skills, religiosity, self-confidence, and self-concept is a risk factor while the hard skills is preventing factor of free sex in adolescents. We need a development model life skills-based education for free sex prevention.

Keywords: adolescents, life skills, sexual behavior

ABSTRAK

Latar Belakang: Seks merupakan aspek yang berperan penting bagi perkembangan diri remaja. Mobilitas dan pembangunan berbagai fasilitas di Kota Palembang, khususnya Wilayah Seberang Ulu semakin meningkat. Peningkatan pembangunan ini menimbulkan dilema tersendiri, disatu sisi masyarakat sangat membutuhkan pembangunan, namun disisi lain terjadi kemunduran moral remaja yang mengubah nilai, norma dan gaya hidup mereka yang diikuti dengan revolusi media dan perilaku yang semakin bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *life skills* terhadap perilaku seks pada remaja. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei-Juni 2011 di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang.

Metode: Merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek yang diteliti yaitu semua remaja yang berumur 12-21 tahun yang ada di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang dengan besar sampel sebanyak 96 responden. Uji statistik menggunakan uji *chi square* dengan menggunakan program SPSS 17.

Hasil Penelitian: Menunjukkan bahwa ada pengaruh *life skills* ($p=0,015$), *hard skill* (pengetahuan seks) ($p=0,012$), *soft skills* (religiusitas, kepercayaan diri, dan konsep diri) ($p=0,000$) terhadap perilaku seks pada remaja, secara parsial religiusitas ($p=0,015$), kepercayaan diri ($p=0,018$), dan konsep diri ($p=0,027$) juga berpengaruh terhadap perilaku seks.

Kesimpulan: *Life skills*, *soft skill*, religiusitas, kepercayaan diri, dan konsep diri merupakan faktor risiko sedangkan *hard skill* merupakan faktor pencegah terjadinya perilaku seks bebas pada remaja. Diperlukan suatu pengembangan model pendidikan berdasarkan *life skill* untuk mencegah perilaku seks bebas (*life skills-based education for free sex prevention*) pada remaja.

Kata Kunci: Remaja, *life skills*, perilaku seks

PENDAHULUAN

Remaja adalah sosok individu yang sedang dalam proses perubahan dari masa anak-anak ke dewasa. Secara umum dan dalam kondisi normal sekalipun, masa ini merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering disebut sebagai kelompok umur bermasalah.¹ Penyebab utamanya adalah keinginan kuat remaja untuk mencari jati diri serta identitas pribadinya. Selama proses pencarian tersebut, remaja cenderung menentang norma yang berlaku, tidak ingin sama dengan lingkungan, dan ingin menampilkan dirinya sebagai pribadi yang berbeda dengan karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh individu lainnya.²

Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri inilah yang sering menimbulkan masalah, salah satunya masalah perilaku seks. Hasil survei BKKBN tahun 2008 menunjukkan bahwa sekitar 63% remaja di Indonesia pernah berhubungan seks dan sebanyak 21% diantaranya yaitu sekitar 2.000.000 jiwa pernah melakukan aborsi setiap tahunnya. Dari data hasil penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2005 terhadap remaja di lima kota yakni Palembang, Kupang, Tasikmalaya, Cirebon, dan Singkawang menunjukkan bahwa 9,1% remaja telah melakukan hubungan seks dan 85% diantaranya melakukan hubungan seks pertama pada usia 13-15 tahun di rumah mereka dengan pacar.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan adanya penurunan batas usia hubungan seks pertama kali. Usia remaja pertama kali berhubungan seksual aktif bervariasi antara 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun. Padahal, melalui hubungan seks banyak penyakit yang dapat ditularkan misalnya Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti Sipilis, Gonore, Herpes, Klamidia, Infeksi HPV, Kutil Kelamin, Trikomonas dan yang paling menakutkan adalah HIV/AIDS.³ Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan pada pertengahan 2010, kasus HIV/AIDS di

Indonesia mencapai 21.770 kasus AIDS positif dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun sebesar 48,1% dan usia 30-39 tahun sebesar 30,9%.

Menurut Kepala Bidang Penanggulangan Penyakit Menular Dinas Kesehatan Sumatera Selatan, selama 15 tahun terakhir (1995-2010), terdeteksi ada 564 pengidap HIV dan 279 orang positif terkena AIDS dengan 79 orang meninggal dunia. Kasus HIV/AIDS terbanyak ditemukan di Kota Palembang yakni 457 orang penderita HIV dan 237 orang dengan kasus AIDS. Penyakit yang kemunculannya seperti fenomena gunung es (*iceberg phenomenon*) ini memiliki jumlah penderita yang dilaporkan jauh lebih kecil dari jumlah penderita yang sebenarnya. Menurut WHO (*World Health Organisation*), ketika kita menemukan 1 kasus HIV positif, berarti ada 100 kasus HIV positif yang belum terdeteksi di masyarakat. Jika dihitung berdasarkan konsep WHO tersebut, maka lebih kurang terdapat 45.700 jiwa yang mengidap HIV dan 23.700 penderita AIDS yang belum terdeteksi di Kota Palembang.

Perilaku seks merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja. Menurut Becker kenakalan remaja dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu disengaja atau tidak disengaja. Tidak disengaja apabila remaja bersangkutan tidak mengetahui jika perilaku tersebut menyimpang, sementara disengaja apabila remaja tahu bahwa perilaku tersebut menyimpang namun masih melakukannya. Salah satu faktor yang menjadi predisposisi dari latar belakang yang pertama adalah faktor *hard skill*. *Hard skill* adalah semua hal yang berhubungan dengan pengayaan teori yang menjadi dasar pijakan analisis atau sebuah keputusan seperti pengetahuan dan keterampilan teknis.⁴

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.⁵ Selain itu hasil penelitian Widyastuti dan Zahlia pada tahun 2008 terhadap siswa SMU Bhakti Ibu 8 Palembang

juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks. Namun pada kenyataannya masih banyak juga remaja yang sudah tahu bahwa perilaku seks tersebut menyimpang tetapi masih melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 2002, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ternyata tidak berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah.⁶

Hal ini mengindikasikan bahwa selain faktor *hard skill*, ada faktor lain yang melatarbelakangi remaja masih melakukan perilaku seperti diatas. Salah satu faktor yang diduga melatarbelakanginya adalah faktor *soft skill* (keterampilan mengelola diri). *Soft skill* merupakan istilah sosiologis yang merepresentasikan pengembangan dari kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) seseorang yang merupakan kumpulan karakter kepribadian, kepekaan sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain.⁴

Dalam bidang pendidikan, *hard skills* dan *soft skills* merupakan unsur yang membentuk *life skills*. *Life skills* berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.⁷ Pilar *learning to know* dan *learning to do* adalah domain pembentuk *hard skills*, sedangkan *learning to be* dan *learning to live together* adalah domain pembentuk *soft skills*. Menurut World Health Organization (WHO), *life skills* adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif.⁸

Mobilitas dan pembangunan berbagai fasilitas di Kota Palembang, khususnya Wilayah Seberang Ulu dari tahun ke tahun semakin meningkat. Wilayah seberang Ulu Kota Palembang terdiri dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, Kertapati dan Plaju. Peningkatan

pembangunan di wilayah ini menimbulkan dilema tersendiri, disatu sisi masyarakat sangat membutuhkan pembangunan, namun disisi lain terjadi kemunduran moral generasi muda yang mengubah nilai, norma dan gaya hidup mereka yang diikuti dengan adanya revolusi media yang semakin terbuka. Hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja di Wilayah seberang Ulu Kota Palembang terhadap berbagai ancaman penyakit akibat perilaku negatif seperti diatas, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi. Hal ini lah yang melatarbelakangi peneliti untuk menganalisis pengaruh *life skills* terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang tahun 2011.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja yang berumur 12-21 tahun yang ada di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 85.201 orang.

Sampel adalah remaja yang berumur 12-21 tahun yang bertempat tinggal di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang. pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *Proportional Stratified Random Sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2011 sampai dengan Juni 2011. Pengambilan data dilakukan pada Juni 2011.

HASIL PENELITIAN

Pengetahuan

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada tabel 1. berikut:

Tabel 1.
Distribusi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	38	39,6
Buruk	58	60,4
Total	96	100

Religiusitas

Distribusi responden berdasarkan religiusitas dapat dilihat pada tabel 2. berikut :

Tabel 2.
Distribusi Religiusitas Responden

Religiusitas	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	46	47,9
Rendah	50	52,1
Total	96	100

Kepercayaan Diri

Distribusi responden berdasarkan kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel 3. berikut :

Tabel 3.
Distribusi Kepercayaan Diri Responden

Kepercayaan Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	49	51
Rendah	47	49
Total	96	100

Konsep Diri

Distribusi responden berdasarkan konsep diri dapat dilihat pada tabel 4. berikut:

Tabel 4.
Distribusi Konsep Diri Responden

Konsep Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	48	50
Negatif	48	50
Total	96	100

Soft Skills Responden

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5. berikut :

Tabel 5.
Distribusi Soft Skills Responden

Soft Skills	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	48	50
Tidak Baik	48	50
Total	96	100

Life Skills Responden

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6. berikut :

Tabel 6.
Distribusi Life skills Responden

Life skills	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	54	56,2
Tidak Baik	42	43,8
Total	96	100

Perilaku Seks Remaja

Distribusi responden berdasarkan perilaku dapat dilihat pada tabel 7. berikut :

Tabel 7.
Distribusi Perilaku Seks Responden

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bebas	36	37,5
Bebas	60	62,5
Total	96	100

Pengaruh Hard Skill (Pengetahuan) terhadap Perilaku Seks

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai $P_{\text{value}} = 0,024$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *hard skill* atau pengetahuan tentang seks terhadap perilaku seks pada remaja. Dimana nilai PR = 0,4 dengan 95%, artinya *hard skill* atau pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh remaja merupakan faktor pencegah terjadinya perilaku seks bebas, yakni remaja yang *hard skill* atau pengetahuannya baik mempunyai peluang 64,4% (PR estimasi = 0,4) untuk mencegah agar perilaku seksnya tidak tergolong bebas. Peneliti yakin bahwa 95% populasi risiko terletak antara 0,856 (penurunan risiko 14,4%) sampai 0,116 (penurunan risiko 88,4%).

Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Seks pada Remaja

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai PR = 2,9 dengan 95% CI = 1,209-6,702 artinya responden yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah berisiko 2,9 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks bebas dibandingkan responden yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Berdasarkan interval kepercayaan diperoleh bahwa tingkat religiusitas merupakan faktor risiko, sebab $PR > 1$. Nilai $P_{\text{value}} = 0,015$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun 2011.

Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Seks pada Remaja

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $PR = 2,8$ dengan $95\% CI = 1,182-6,632$ artinya responden yang memiliki kepercayaan diri yang rendah berisiko 2,8 kali lebih besar untuk memiliki perilaku seks yang bebas dibandingkan dengan responden yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Berdasarkan interval kepercayaan diperoleh bahwa tingkat kepercayaan diri merupakan faktor risiko, sebab $PR > 1$. Nilai $P_{value} = 0,018$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun 2011.

Pengaruh Konsep Diri dengan Perilaku Seks pada Remaja

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $PR = 2,6$ dengan $95\% CI = 1,106-6,185$ artinya responden yang memiliki konsep diri yang negatif berisiko 2,6 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks yang bebas jika dibandingkan dengan responden yang memiliki konsep diri yang positif. Berdasarkan interval kepercayaan diperoleh bahwa konsep diri merupakan faktor risiko, sebab $PR > 1$. Nilai $P_{value} = 0,027$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konsep diri terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun 2011.

Pengaruh Soft Skills terhadap Perilaku Seks pada Remaja

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $PR = 5,6$ dengan $95\% CI = 2,215-14,012$, artinya responden yang memiliki *soft skills* yang tidak baik, berisiko 5,6 kali lebih besar untuk memiliki perilaku seks yang bebas jika dibandingkan dengan responden yang memiliki *soft skills* yang baik. Berdasarkan interval kepercayaan diperoleh bahwa *soft skills* merupakan faktor risiko, sebab $PR > 1$. Nilai $P_{value} = 0,000$ maka dapat disimpulkan

bahwa ada pengaruh *soft skills* terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun 2011.

Pengaruh Life skills terhadap Perilaku Seks pada Remaja

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $PR = 3,0$ dengan $95\% CI = 1,222-7,224$ artinya responden yang memiliki *life skills* yang tidak baik berisiko 3,0 kali lebih besar untuk memiliki perilaku seks yang bebas dibandingkan responden yang memiliki *life skills* yang baik. Berdasarkan interval kepercayaan diperoleh bahwa *life skills* merupakan faktor risiko, sebab $PR > 1$. Nilai $P_{value} = 0,015$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *life skills* terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun 2011.

PEMBAHASAN

Pengaruh Hard Skill (Pengetahuan Seks)

Hasil penelitian bivariat dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa ada pengaruh *hard skill* atau pengetahuan tentang seks terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang pada tahun 2011. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 9 dari 38 (23,7%) responden yang memiliki *hard skill* atau pengetahuan yang baik memiliki perilaku seks yang tidak bebas. Sedangkan diantara responden yang memiliki *hard skill* atau tingkat pengetahuannya buruk, sebanyak 31 dari 58 (53,48%) responden memiliki perilaku seks yang bebas.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan seks yang dimiliki remaja maka semakin tidak bebas perilaku seksnya, dan sebaliknya semakin buruk pengetahuan seks yang dimiliki remaja maka semakin bebas perilaku seksnya. Sebab jika remaja sudah tahu akan resiko dan dampak dari perilaku seks bebas, tentunya mereka akan sangat berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap perilaku seks yang akan dilakukannya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh remaja merupakan faktor pencegah terjadinya perilaku seks bebas. Hal ini sejalan dengan pendapat Miqdad yang menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang diterima oleh remaja dari sumber yang benar dapat menjadikan faktor untuk memberikan dasar yang kuat bagi remaja dalam menyikapi segala perilaku seksual yang semakin menuju kematangan. Pengetahuan kesehatan reproduksi dapat menjadikan remaja memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.⁶

Hal tersebut terkait dengan ciri-ciri remaja pada umumnya yang ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri, "*learning by doing*". Jika dorongan rasa ingin tahu ini tidak terpenuhi dengan bimbingan dan penerangan yang benar, tentunya mereka akan memiliki anggapan yang salah mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan seks. Hal inilah yang dikhawatirkan menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya. Inilah fenomena yang terjadi pada remaja saat ini, peningkatan pengetahuan tentang seks sangat diperlukan. Sebab pengetahuan seks yang baik akan menjadikan remaja dapat memutuskan mana yang terbaik untuk diri sendiri sekaligus resiko yang harus ditanggungnya, sehingga dapat menumbuhkan sikap dan perilaku seks yang sehat.

Pengaruh Religiusitas

Hasil penelitian bivariat dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa ada pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun 2011. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 23 dari 46 (50,0%) responden yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi mempunyai perilaku seks yang tidak bebas. Sedangkan diantara

responden yang tingkat religiusitasnya rendah, sebanyak 37 dari 50 (74%) responden mempunyai perilaku seks yang bebas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Idayanti dan hasil penelitian Adawiyah yang menunjukkan bahwa remaja yang religiusitasnya tinggi menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah rendah (menolak), sedangkan remaja yang religiusitasnya rendah menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah tinggi (menerima).

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin tidak bebas perilaku seksnya, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin bebas perilaku seksnya. Religiusitas mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja, karena orang yang memiliki religiusitas yang tinggi tentunya akan memiliki rasa takut untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dan dilarang dalam agamanya seperti melakukan perilaku seks bebas. Sebab keberagaman seseorang pada dasarnya menunjuk pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu sehingga membentuk pola perilaku sehari-hari (Glock dan Strak (*dalam* Robertson). Selain itu menurut Mustafidah didalam religiusitas terdapat fungsi yang memikat, yaitu mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun alam sekitar.⁵

Sarwono menyatakan bahwa secara psikologis bentuk perilaku seks remaja pada dasarnya adalah normal sebab prosesnya memang dimulai dari rasa tertarik kepada orang lain, muncul gairah diikuti puncak kepuasan dan diakhiri dengan penenangan.⁹ Ukuran normal ini akan menjadi berbeda ketika norma agama ikut terlibat. Norma agama di Indonesia belum mengizinkan adanya perilaku seksual remaja yang mengarah kepada hubungan seks yang bebas. Maka tidak mengherankan jika responden yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah

berisiko 2,9 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks bebas dibandingkan responden yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Sebab pemahaman tingkat agama yang baik akan menghasilkan tauhid dan kepercayaan terhadap remaja untuk menghindari perilaku yang menyimpang.¹⁰

Pengaruh Kepercayaan Diri

Hasil penelitian bivariat dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa ada pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun 2011. Selain itu hasil analisis pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku seks pada remaja, diperoleh bahwa 25 dari 49 (51,0%) responden yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki perilaku seks yang bebas. Sedangkan diantara responden yang memiliki kepercayaan diri yang rendah sebanyak 35 dari 45 (74,5%) memiliki perilaku seks yang bebas.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri remaja maka semakin tidak bebas perilaku seksnya, dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri remaja maka semakin bebas perilaku seksnya. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri juga merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seks bebas pada remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro, Ford dan Shaluhiah selama tahun 2003-2004 terhadap remaja perkotaan di Provinsi Jawa Tengah, variabel kepercayaan diri ternyata merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pra-nikah. Responden yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah mempunyai kemungkinan lebih dari lima belas kali lebih besar untuk melakukan hubungan seksual pra-nikah dibandingkan mereka yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi.⁷

Pada umumnya, perilaku seks bebas merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap dorongan-dorongan yang timbul baik dari dalam diri remaja itu sendiri maupun dari

lingkungan sekitarnya. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah cenderung berperilaku seks bebas sebab ia gagal melakukan kontrol terhadap dirinya. Karena pada dasarnya kepercayaan diri merupakan kontrol internal, perasaan akan adanya sumber kekuatan dalam diri, sadar akan kemampuan-kemampuan dan bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang telah ditetapkannya.⁷

Pengaruh Konsep Diri

Berdasarkan hasil penelitian analisis bivariat diperoleh hasil bahwa ada pengaruh konsep diri terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun 2011. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 24 dari 50 (48,0%) responden yang memiliki konsep diri yang positif memiliki perilaku seks yang tidak bebas. Sedangkan diantara responden yang memiliki konsep diri yang negatif, sebanyak 34 dari 46 (73,9%) responden memiliki perilaku seks yang bebas.

Hal ini mengindikasikan bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang positif cenderung memiliki perilaku seks yang tidak bebas, dan sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung memiliki perilaku seks yang bebas. Pada dasarnya konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi pola perilakunya. Sebab konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spritual. Termasuk didalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan dan keinginannya.¹¹

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep diri juga merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seks bebas pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan tahun 2009 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan

intensi perilaku seks pranikah pada remaja dan sumbangan efektif konsep diri dengan intensi perilaku seks pranikah adalah sebesar 18,237%.

Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri yang positif akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya konsep diri yang negatif akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang negatif memiliki kepribadian yang belum matang dan emosi yang labil, sehingga mudah terpengaruh dan kehilangan kontrol atas dirinya sehingga melakukan hal-hal negatif seperti perilaku seks bebas. Karena pada umumnya perilaku seks bebas pada umumnya juga merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap dorongan-dorongan baik dari dalam diri maupun lingkungannya. Salah satu mekanisme yang diperlukan sebagai kontrol tersebut adalah konsep diri yang positif.¹²

Pengaruh *Soft Skills*

Hasil penelitian bivariat dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa ada pengaruh *soft skills* terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun 2011. Dari hasil analisis pengaruh antara *soft skills* terhadap perilaku seks pada remaja, diperoleh 27 dari 48 (56,2%) responden yang memiliki *soft skills* yang baik mempunyai perilaku seks yang tidak bebas. Sedangkan diantara responden yang memiliki *soft skills* yang tidak baik, sebanyak 39 dari 48 (81,2%) responden memiliki perilaku seks yang bebas.

Istilah *soft skills* adalah istilah sosiologis yang berkaitan dengan EQ (*Emotional Intelligence Quotient*), kumpulan karakter kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain.¹² Jadi, sangat mungkin jika *soft skills* berpengaruh terhadap perilaku seks pada remaja. Sebab *soft skills*

didapat melalui interaksi dengan orang lain dan bagaimana seseorang menghadapi permasalahan dalam kehidupannya dengan baik. Komponen-komponen yang membentuk *soft skills* dalam penelitian ini juga merupakan suatu bentuk keterampilan diri seseorang untuk mengelola dirinya sehingga mampu bertanggung jawab atas perilakunya. Tentunya orang yang memiliki *soft skills* yang baik bisa menjadi seseorang yang diinginkan dan bisa hidup berdampingan bersama orang lain baik di masyarakat. Sehingga perilakunya pun selalu sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Secara alami remaja memiliki dorongan seks dan mulai tertarik pada lawan jenis ditambah pula dengan adanya stimulan dari media cetak dan elektronik. Disilah peran *soft skills* sebagai kontrol diri bagi remaja untuk dapat menghadapi masa sulit ini dengan baik.

Pengaruh *Life Skills*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh *life skills* terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun 2011. Dari hasil analisis hasil uji statistik juga diperoleh bahwa *life skills* merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seks yang bebas. *Life skills* dalam penelitian ini merupakan penggabungan dari faktor *hard skill* dan *soft skills* yang dimiliki oleh responden yakni remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang.

Berdasarkan definisi dari WHO, *life skills* atau kecakapan hidup dapat dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Tentunya hal tersebut dapat menjadi alasan mengapa *life skills* berpengaruh terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang. *Life skills* yang dimiliki oleh remaja menjadikan mereka mampu menghadapi problema hidup, salah satunya

permasalahan seks. Menurut Kent Davis (2000) *life skills* dapat diartikan sebagai manual pribadi bagi tubuh seseorang. Kecakapan ini membantu seseorang belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya.

Hal ini didukung oleh pendapat LeMahieu yang melaporkan bahwa hasil-hasil penelitian membuktikan bahwa *sex education* yang didasarkan pada *life skills* memberikan hasil berupa perubahan yang lebih efektif dalam penggunaan kontrasepsi bagi remaja; penundaan aktivitas pengalaman seksual pertama; penundaan penggunaan alkohol dan marijuana serta pengembangan sikap dan perilaku yang diperlukan menghadapi penyebaran HIV/AIDS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh *life skills* terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun 2011. Responden yang memiliki *life skills* yang tidak baik berisiko 3,0 kali lebih besar untuk memiliki perilaku seks yang bebas.
2. Ada pengaruh *hard skill* (pengetahuan seks) terhadap perilaku seks pada remaja. *Hard skill* (pengetahuan seks) yang dimiliki oleh remaja juga merupakan faktor pencegah terjadinya perilaku seks bebas, yakni remaja yang *hard skill* atau pengetahuannya baik mempunyai kemungkinan sebesar 64,4% (PR estimasi = 0,4) untuk mencegah agar perilaku seksnya tidak tergolong bebas.
3. Ada pengaruh *soft skills* terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun 2011. Responden yang memiliki *soft skills* yang tidak baik, berisiko 5,6 kali lebih besar untuk memiliki perilaku seks yang bebas.
4. Ada pengaruh religiusitas terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun

2011. Responden yang memiliki religiusitas yang rendah berisiko 2,9 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks bebas.

5. Ada pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun 2011. Responden yang memiliki kepercayaan diri yang rendah berisiko 2,8 kali lebih besar untuk memiliki perilaku seks yang bebas.
6. Ada pengaruh konsep diri terhadap perilaku seks pada remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang Tahun 2011. Responden yang memiliki konsep diri yang negatif berisiko 2,6 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks yang bebas.

Ada beberapa saran yang dapat diberikan peneliti diantaranya :

1. Diharapkan kepada Dinas Kesehatan Kota Palembang, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kota Palembang, Pemerintah setempat serta para akademisi dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukan dalam merumuskan konsep kebijakan program untuk meningkatkan *life skills* bagi remaja salah satunya dengan membuat pengembangan model pendidikan berbasis *life skill* untuk mencegah perilaku seks bebas (*life skills-based education for free sex prevention*).
2. Bagi orang tua para remaja, hendaknya memberikan pendidikan dan bimbingan mengenai seks yang cukup dan memberikan dasar agama yang kuat serta membentuk karakteristik kepribadian agar remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan konsep diri yang positif.
3. Bagi remaja di Wilayah Seberang Ulu Kota Palembang, diharapkan dapat menyikapi perubahan dan perkembangan baik fisik maupun psikis yang terjadi selama masa remajanya dengan baik, hendaknya memiliki kontrol diri yang baik terhadap dorongan-dorongan baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitar, serta memanfaatkan perkembangan

teknologi informasi untuk hal-hal yang bermanfaat salah satu contohnya melalui pemanfaatan media Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) untuk meningkatkan pengetahuan yang benar mengenai seks.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin

mengambil penelitian serupa diharapkan dapat melakukan wawancara mendalam kepada remaja agar dapat diketahui lebih dalam mengenai faktor-faktor *life skills* yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT. Erlangga. 1996.
2. Widyawati. *Makalah Strategi Pembelajaran Softskill Dan Multiple Intelegence*. [on line]. Dari: <http://widya57physicsedu.files.wordpress.com/2010/12/no-29-widya-wati-08-soft-skill-dan-multiple-intelligence.pdf>. 2010. [5 Mei 2011].
3. Suryoputro, Ford dan Shaluhiah. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi*. Makara, Kesehatan. [on line] Vol. 10, NO. 1, Juni 2006: 29-40. Dari: <http://journal.ui.ac.id/upload/artikel/05Faktorfaktor%20Yg%20MempengaruhiAntonorevisePDF.2006>. [10 April 2011].
4. Zulkarnaini. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. [on line]. Dari: <http://zulkarnainidiran.wordpress.com/>. 2008. [28 Maret 2011].
5. Notoatmodjo, S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
6. Irfan. *Soft Skill*. [on line] dari : <http://irfan-fullenglish.blogspot.com/2011/02/soft-skill.html>. 2010. [15 Juni 2011].
7. Susi Milwati, Jack Roebijoso, Citra Nisfadhila. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Agama Islam dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas di Madrasah Aliyah Negeri III Malang. [on line] Dari :<http://elib.ub.ac.id/bitstream/123456789/18022/1/Hubunganantaratingkatpengetahuan-agama-Islam-dengan-sikap-remaja-terhadap-perilaku-seks-bebas-di-Madrasah-Aliyah-Negeri-IIIMalang.pdf>. 2008. [26 Juni 2011].
8. Yunus, Dadang L. *Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*. [on line]. Dari: <http://pkbmpls.wordpress.com/2008/02/06/pengertian-pendidikan-kecakapan-hidup-life-skills/>. <http://zulkarnainidiran.wordpress.com/>. 2008. [5 Mei 2011].
9. Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja ed revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
10. Tarwoto dan Wartonah. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2006.
11. Siantri, Elinda. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecendrungan Agresivitas Pada Siswa Kelas XI SMK N 2 Palembang*. [Skripsi]. Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Abdi Nusa, Palembang. 2006.
12. Kustijono, Rudy. *Hard Skills dan Soft Skills*. [on line]. Dari: <http://fisika-dan-pembelajaran.blogspot.com/2011/02/hard-skills-dan-soft-skills.html>. 2011. [28 Maret 2011].